

Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Identitas Diri Anak Usia Dini Di Tk Miftahussa'adah Samarang Kec. Samarang

Elia Wardani¹, Ai Siti Habsah²
STAI Al Musaddadiyah Garut
elia.wardani@stai-musaddadiyah.ac.id
ai.siti.2102@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 01-07-2025

Accepted: 18-09-2026

Published: 13-06-2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya keterlibatan ayah pada kegiatan di sekolah. Pada banyak momen jarang tampak partisipasi ayah, seperti pengantaran anak, pentas seni, pembagian raport, atau acara perpisahan. Selain karena faktor pekerjaan, kondisi ini juga diperburuk oleh tidak adanya program sekolah yang secara khusus melibatkan ayah dalam kegiatan bersama anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keterlibatan ayah dalam perkembangan identitas diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, sampel terdiri dari 45 orang tua peserta didik yang berusia 2-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dianalisis data dengan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 26. Hasil analisis data diperoleh t hitung sebesar = 2,354 dengan taraf signifikan = 0,05 dan t tabel = 2,015, hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan t hitung > t tabel (2,345 > 2,015) maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini. Nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,114 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 11,4% terhadap perkembangan identitas diri anak, sedangkan 88,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Identitas Diri, Anak Usia Dini.

Abstract

This research is motivated by the minimal involvement of fathers in school activities. In many instances, father participation is rarely seen, such as during child drop-off, art performances, report card distribution, or farewell events. In addition to work-related factors, this situation is also exacerbated by the lack of school programs that specifically engage fathers in activities with their children. This study aims to describe the involvement of fathers in the development of self-identity in early childhood. The research employs a quantitative approach with a correlational method, with a sample consisting of 45 parents of students aged 2-6 years. Data collection techniques use questionnaires, and the data is analyzed with the help of IBM SPSS Statistics version 26. The analysis results obtained a t value of 2.354 with a significance level of 0.05 and a t table of 2.015. The results of the calculation show t calculated > t table (2.354 > 2.015), thus concluding that there is a significant effect of father involvement on the development of self-identity in early childhood. The coefficient of determination (R-Square) value of 0.114 indicates that father involvement contributes 11.4% to the development of children's self-identity, while 88.6% is influenced by other variables outside of this study.

Keywords: *Father Involvement, Self-Identity, Early Childhood.*

1 Pendahuluan

Terkait peran ayah dalam pengasuhan anak di masa usia dini yang dilakukan oleh UNICEF menunjukkan masih minimnya kesadaran ayah bahwa ia memiliki peran penting untuk terlibat dalam kehidupan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, tuntutan pekerjaan, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. (Lubis & Nurwati, 2021) Indonesia menempati peringkat ketiga dalam fenomena *Fatherless Country*, atau negara dengan anak yang kehilangan sosok ayah dalam masa tumbuh kembangnya. Mengapa demikian? Karena, selama ini anggapan bahwa kewajiban ibu adalah mengikat sedangkan tugas ayah hanyalah bertahan dan tidak berkewajiban mengikat dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. (Wardani et al., 2023)

Anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya karena anak peniru baik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran penting untuk memperhatikan anaknya dan berperilaku baik dihadapan anak, apabila orangtua menginginkan anak yang memiliki tingkah laku yang baik dan kebiasaan yang baik, maka orang tua memiliki tugas mendidik anaknya sedini mungkin dan menamamkan moral yang baik terhadap anak. (Karunia, 2016) Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan perkembangan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berprilaku setiap hari. (Rodríguez, Velastequí, 2019).

Lingkungan keluarga secara langsung berpengaruh dalam mendidik seseorang anak karena pada saat lahir dan untuk masa berikutnya yang cukup panjang anak memerlukan bantuan dari keluarga dan orang lain untuk menjangkau hidupnya. Dalam pandangan Islam, setiap potensi anak harus dikembangkan secara seimbang hingga mencapai tingkat optimal. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memegang peran penting dalam hal ini. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menegaskan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anak, yang wajib mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, perhatian, serta menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual. (Nurhayati, 2020)

Fathering merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. Good fathering merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. (Parmanti & Purnamasari, 2015) Ayah merupakan seorang pemimpin dalam keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keluarganya dari api neraka. (Ayah et al., n.d.) Selain itu, ayah memiliki peran penting dalam membimbing anak menuju kemandirian serta pertumbuhan yang sehat secara fisik dan psikologis. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan identitas diri. (Nurhani & Atika Putri, 2020) Peran ayah dalam keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Peran ayah yaitu sebagai pendidik atau pendisiplin dan role model bagi anak, ayah harus menjadi pelindung dan penyedia kebutuhan anak, sebagai pelengkap stimulasi perkembangan anak, sebagai pendukung minat anak, sebagai pemberi kasih sayang, sebagai pendukung pengembangan sosial (Parmanti & Purnamasari, 2015)

Menurut Erikson, perkembangan identitas adalah proses seumur hidup yang melibatkan serangkaian krisis atau konflik psiko-sosial yang harus diatasi pada setiap tahap perkembangan. Erikson dalam menentukan perkembangan sosial adalah teori identitas. (Cintiawati & Na'imah, 2015) Ia mengemukakan bahwa individu melewati serangkaian tahap perkembangan yang mencakup pencarian dan pembentukan identitas diri. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai-nilai, peran, tujuan hidup, dan identifikasi diri dalam konteks sosial. Erikson menganggap identitas sebagai inti dari kepribadian yang berkembang sepanjang waktu dan merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. (Romdoniyah, Dedih, 2022)

Dampak peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak yaitu seperti perkembangan identitas. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan perannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah sebagai berikut: Pertama, dampak terhadap identitas dan peran seksual anak. Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. kedua, dampak gangguan psikologis pada anak di masa dewasa. ketiadaan peran ayah membuat anak menderita banyak kemurungan di kemudian hari. Selain itu anak dari latar belakang yang sama juga terlibat dalam tujuh masalah utama, yakni: identitas yang tidak lengkap, ketakutan yang tidak teratasi, kemarahan yang

tidak terkontrol, depresi yang tidak terdiagnosa, perjuangan melawan perasaan kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah.(Fitroh, 2019)

Permasalahan yang ditemukan dilapangan yaitu peneliti mendapatkan fakta bahwa minimnya keterlibatan ayah pada kegiatan disekolah. Pada banyak momen jarang tampak partisipasi ayah, seperti pengantaran anak, pentas seni, pembagian raport, atau acara perpisahan. Selain karena faktor pekerjaan, kondisi ini juga diperburuk oleh tidak adanya program sekolah yang secara khusus melibatkan ayah dalam kegiatan bersama anak. Fenomena tersebut menunjukkan minimnya keterlibatan ayah dalam kegiatan anak di sekolah, namun belum tentu ayah tidak terlibat dalam pengasuhan di rumah.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola keterlibatan ayah dan anak di TK Miftahussa'adah Desa Samarang Kecamatan Samarang?
2. Bagaimana perkembangan identitas diri anak di TK Miftahussa'adah Desa Samarang Kecamatan Samarang?
3. Bagaimana gambaran keterlibatan ayah terhadap perkembangan identitas diri anak di TK Miftahussa'adah Desa Samarang Kecamatan Samarang?.

Adapun Tujuan umum dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dari setiap rumusan masalah penelitian tentang bagaimana gambaran keterlibatan ayah dalam perkembangan identitas diri anak usia dini di TK Miftahussa'adah.

1.1 Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Identitas Diri Anak Usia Dini

1.1.1 Definisi Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 pendidikan anak usia dini mencakup rentang usia dari lahir hingga enam tahun. Tujuan utamanya adalah memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Perkembangan anak sendiri merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak masa konsepsi hingga dewasa. Proses ini meliputi berbagai aspek, antara lain fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Dalam hal ini, perkembangan (*development*) merujuk pada kemajuan psikis yang bersifat kualitatif, sedangkan pertumbuhan (*growth*) lebih menitikberatkan pada aspek kuantitatif, seperti peningkatan ukuran tubuh atau jumlah keterampilan yang dikuasai.

1.1.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD berfungsi sebagai upaya pembinaan melalui pemberian stimulasi edukatif guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Tujuannya adalah agar anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan ini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.(Nugrahani et al., 2021)

1.1.3 Perkembangan Identitas Diri Anak Usia Dini

Menurutnya identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Erikson menyatakan bahwa pertumbuhan manusia berjalan sesuai prinsip epigenetik yang menyatakan bahwa kepribadian manusia berjalan menurut delapan tahap. Erikson berkata bahwa orang-orang harus menemukan identitasnya dalam potensi-potensi masyarakatnya, sedangkan perkembangannya harus selaras dengan syarat-syarat yang dicanangkan masyarakat, atau mereka harus menanggung akibat-akibatnya. Sumbangan penting yang telah diberikan Erikson meliputi dua topik utama yaitu teori psikososial tentang perkembangan dari mana muncul suatu konsepsi yang luas tentang ego dan penelitian

psikosejarah yang menerangkan psikososialnya. Perkembangan identitas anak usia dini memiliki 3 fase:

1. Masa Bayi (0-2 Tahun)

Pada fase ini, perkembangan identitas diri dimulai dengan membangun kepercayaan dasar terhadap orang lain dan lingkungannya. Tahap ini disebut sebagai fase "kepercayaan vs. ketidakpercayaan" oleh psikolog perkembangan terkenal Erik Erikson. Sangat penting bagi orang tua atau pengasuh utama untuk berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang konsisten dan penuh kasih sayang. Bayi yang merasa aman dan dicintai akan menjadi percaya pada orang lain dan lingkungannya, sementara bayi yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai mungkin menjadi cemas dan tidak percaya.

2. Masa Balita (2-4 Tahun)

Pada usia ini, anak-anak lebih aktif dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Melalui bermain dan berinteraksi dengan orang lain, mereka menumbuhkan rasa otonomi dan inisiatif. Anak-anak memperoleh pemahaman awal tentang peran dan preferensi pribadi terhadap mainan, makanan, dan aktivitas tertentu saat mereka mulai mengidentifikasi diri dengan nama mereka sendiri, menggunakan kata ganti seperti "saya" atau "aku."

Fase "otonomi vs. rasa malu dan ragu-ragu" disebut oleh Erikson. Anak-anak yang didukung dalam eksplorasi dan diberi kebebasan yang sesuai akan menjadi lebih percaya diri dan otonom. Sebaliknya, anak-anak yang terlalu terkontrol atau sering dikritik mungkin mengalami rasa malu dan keraguan diri.

3. Masa Pra-Sekolah (4-6 Tahun)

Pada titik ini, anak-anak memperoleh kesadaran sosial yang lebih kuat dan memperluas identitas diri mereka melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga mulai memahami konsep lebih abstrak seperti keadilan, berbagi, dan kerja sama. Bagaimana mereka memandang diri mereka dalam konteks keluarga, kelompok teman, dan lingkungan sekitar mereka juga mempengaruhi identitas diri mereka. Anak-anak pada usia ini mulai menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan mereka sendiri, yang merupakan bagian penting dari pembentukan identitas diri. Menurut Erikson, fase ini disebut "inisiatif vs. rasa bersalah".

1.1.4 Keterlibatan Ayah-Anak

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respons yang tepat pada kebutuhan anak "keterlibatan ayah" lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka. Ada beberapa pengertian ayah; pertama, secara hukum adalah mereka yang secara legal mendapat tanggung jawab melalui ikatan pernikahan yang sah dengan ibu si anak baik anak kandung maupun angkat. Kedua, ayah biologis adalah ayah kandung si anak. Ketiga, figur ayah adalah orang yang bukan kategori pertama dan kedua tetapi berperan sebagai ayah bagi si anak

Menurut Lamb, keterlibatan ayah dalam pengasuhan merujuk pada partisipasi langsung ayah dalam mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek, antara lain interaksi langsung, pemberian kehangatan emosional, pemantauan aktivitas anak, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, konsep keterlibatan ayah mengacu pada lima dimensi sebagaimana dijelaskan oleh Pleck dalam kerangka Lamb, yakni sebagai berikut:

1. *Positive Activity Engagement*

Merupakan bentuk keterlibatan aktif ayah melalui aktivitas langsung bersama anak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kegiatan seperti bermain bersama, membantu anak belajar, atau berdialog dengan anak. Interaksi semacam ini menjadi sarana utama bagi ayah dalam membangun kedekatan dan memperkuat hubungan emosional dengan anak.

2. *Warmth-responsiveness*

Dimensi ini berkaitan dengan sikap hangat dan responsif ayah terhadap ekspresi atau sinyal yang diberikan anak. Kehangatan emosional ini ditunjukkan melalui tindakan seperti memeluk, mencium, mengungkapkan rasa sayang, dan menggunakan panggilan penuh kasih. Sikap responsif ayah berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan keterikatan emosional yang sehat antara ayah dan anak

3. *Control*

Mengacu pada peran ayah dalam menetapkan, memantau, dan menegakkan aturan dalam kehidupan anak. Keterlibatan ini meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait aturan-aturan rumah tangga, memberikan arahan, serta melakukan pengawasan terhadap perilaku anak agar tetap berada dalam batas yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga.

4. *Indirect Care*

Di definisikan sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh ayah untuk memenuhi kesejahteraan anak, namun tidak melibatkan interaksi secara langsung dengan anak. Aspek *indirect care* terbagi kedalam dua sub aspek, yaitu material *indirect care* dan *social indirect care*. Material *indirect care* terdiri dari menyediakan dan merencanakan sumber daya material dan jasa yang dibutuhkan anak. Misalnya, mengatur jadwal pemeriksaan kesehatan gigi dan merencanakan pendidikan anak. *Social indirect care* didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dengan tujuan untuk menghubungkan anak dengan komunitas yang ada di lingkungan sosialnya. Contoh dari *social indirect care*, antara lain advokasi lingkungan ramah anak di lokasi hunian tempat tinggal

5. *Process Responsibility*

merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh ayah, karena ayah tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan anak saja, namun ada upaya untuk melihat apa saja yang sedang dibutuhkan oleh anak Pada aspek ini juga berkaitan dengan bagaimana seorang ayah mengontrol anaknya, melakukan perencanaan dan melakukan pengambilan keputusan bersama anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena berjudul studi kasus fatherless peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini menggunakan metode kualitatif studi kasus di Boyolali. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah masih rendah sehingga kondisi fatherlessness memengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam pembentukan identitas dan kemandirian. Teori yang mendasari penelitian ini adalah peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini.(Nurjanah et al., 2023) Selanjutnya, penelitian Dinda Septiani dan Itto Nesyia Nasution berjudul peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak menggunakan metode kualitatif. Hasilnya mengungkap bahwa anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami permasalahan fisik dan psikologis, sedangkan keterlibatan ayah berdampak positif pada perkembangan moral anak. Teori yang digunakan adalah teori keterlibatan ayah dan perkembangan moral.(Psikologi et al., 2017) Kemudian, penelitian Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, dan Syah Khalif Ala berjudul analisis keterlibatan ayah dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini menggunakan metode studi literatur. Hasilnya menunjukkan keterlibatan ayah masih rendah, hanya sekitar 21% ayah yang membantu ibu merawat anak, padahal peran ayah penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Teori yang digunakan adalah teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan.(Lestari & Alam, 2019)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan keterlibatan ayah sebagai variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini, yang dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kecerdasan moral maupun perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini juga berbeda dari studi sebelumnya karena menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

instrumen angket skala Likert untuk memperoleh data terukur, sementara penelitian terdahulu lebih dominan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, atau studi literatur. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori keterlibatan ayah dari Warren Lamb dengan teori perkembangan identitas Erikson yang diperkuat pandangan Santrock, sehingga menghasilkan sudut pandang baru dalam menganalisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap pembentukan jati diri anak. Konteks penelitian yang dilakukan di TK Miftahussa'adah Desa Samarang, Kabupaten Garut, juga menambah kebaruan karena memberikan gambaran empiris mengenai fenomena keterlibatan ayah yang masih minim dalam lingkungan pendidikan anak usia dini di daerah samarang tersebut.

2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena peneliti ingin mendeskriptifkan Gambaran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Identitas Diri Anak Usia Dini Di TK Miftahussa'adah Samarang. “Metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.(Berfikir et al., 2025) penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain” (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Subyek penelitian ini adalah 45 anak termasuk orang tua siswa di TK Miftahussa'adah Samarang.

Proses pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, mengingat bahwa tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik mengenai teknik pengumpulan data, peneliti dapat kesulitan dalam memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data kuantitatif dimana data diuji dan dianalisis dengan melakukan perhitungan angka-angka, dan kesimpulan diambil dari hasil pengujian menggunakan rumus-rumus.(Mauliddiyah, 2021) mengumpulkan data meliputi angket kuesioner yang disebarkan kepada orangtua dari anak-anak usia dini, dengan mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam kegiatan sehari-hari, serta dampaknya terhadap perkembangan identitas diri anak.

3 Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok Usia 2-6 Tahun di TK Miftahussa'adah Desa Samarang, Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, dengan jumlah responden 45 siswa. Pengambilan data menggunakan angket kuesioner yang di isi oleh orang tua siswa dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil pengujian data menggunakan IBM SPSS, pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel yaitu keterlibatan ayah-anak (X) berpengaruh terhadap variabel Perkembangan identitas diri anak usia dini (Y). Hal ini dijelaskan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) *R-square*

Tabel 3. 1
Hasil pengolahan nilai koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,338 ^a	,114	,094	17,731
a. Predictors: (Constant), keterlibatan				

Hasil uji analisis diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah-anak terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini di tunjukan oleh *R-Square* yaitu sebesar 0,114 atau 11,4% artinya bahwa pengaruh keterlibatan ayah (X) terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini (Y) adalah sebesar 11,4% sedangkan 88,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Maka dapat kita simpulkan bahwa “keterlibatan ayah terhadap perkembangan identitas diri anak usia” dengan total pengaruh sebesar 11,4% Pengaruh positif ini bermakna semakin bertambah keterlibatan ayah-anak maka akan bertambah berpengaruh terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini. Jika melihat secara parsial keterlibatan ayah di TK Miftahussa'adah berada tingkat sangat tinggi terutama dalam bentuk *indirect care* atau tanggung jawab tidak langsung.

Sementara itu, perkembangan identitas diri anak usia dini juga berada dalam kategori tinggi, dengan dominasi aspek rasa percaya diri (otonomi) dan mulai berkembangnya inisiatif. Peran ayah dalam memenuhi kebutuhan dasar dan membuat keputusan strategis terkait pendidikan dan masa depan anak menciptakan lingkungan yang stabil secara ekonomi dan sosial, yang menjadi pondasi bagi tumbuhnya rasa percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan teori Erikson bahwa dukungan orang tua memungkinkan anak melewati tahap otonomi dengan baik. Indirect care yang dilakukan ayah mencerminkan *paternal responsibility* yang memperkuat anak dalam mengembangkan kemandirian dan konsep diri positif. Keterlibatan langsung ayah (*engagement*), seperti bermain, mendongeng, atau berdiskusi dengan anak, masih kurang dominan. Akibatnya, inisiatif anak belum berkembang secara optimal. Skor inisiatif dalam perkembangan identitas diri anak menunjukkan masih perlunya dorongan dan ruang ekspresi yang lebih luas. Jika keterlibatan ayah hanya terbatas pada peran sebagai penyedia finansial, hubungan emosional ayah-anak berisiko renggang, dan anak dapat tumbuh dengan persepsi bahwa figur ayah adalah otoritas formal, bukan juga sosok emosional dan suportif. Maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam bentuk indirect care berkontribusi besar terhadap pembentukan rasa percaya diri anak (otonomi) melalui penyediaan lingkungan yang aman dan terpenuhi kebutuhannya. Namun, untuk mengoptimalkan perkembangan identitas diri secara utuh, khususnya pada aspek inisiatif dan ekspresi diri, keterlibatan langsung (*engagement*) dari ayah perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan ayah berada pada kategori tinggi dengan kontribusi sebesar 11,4% terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini sesuai dengan teori Warren Lamb yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup berbagai bentuk, baik langsung maupun tidak langsung, dan semuanya berkontribusi pada kesejahteraan serta perkembangan anak.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori Erik Erikson tentang perkembangan psikososial. Anak usia dini berada pada tahap otonomi vs rasa malu/ragu dan inisiatif vs rasa bersalah, di mana dukungan orang tua terutama keterlibatan ayah sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan mengambil inisiatif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan Santrock bahwa identitas diri anak terbentuk melalui interaksi erat dengan lingkungan keluarga, di mana keterlibatan ayah menjadi faktor signifikan dalam membantu anak membangun jati diri yang sehat sejak usia dini.

4 Kesimpulan

1. Pola keterlibatan ayah di TK Miftahussa'adah menunjukkan dominasi pada tanggung jawab tidak langsung (*indirect care*), yang mencerminkan kesadaran dan komitmen tinggi ayah terhadap kesejahteraan anak. Namun, keterlibatan fisik dan emosional langsung masih perlu ditingkatkan agar peran ayah lebih seimbang sebagai penyedia sekaligus pendamping tumbuh kembang anak.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner, perkembangan identitas diri anak di TK Miftahussa'adah termasuk dalam kategori tinggi, aspek percaya diri dalam mengambil keputusan adalah yang paling menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian yang kuat, karena telah menunjukkan pola perkembangan identitas yang positif, dengan kemandirian yang kuat dan inisiatif yang mulai tumbuh. Berkat dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan konsep diri yang sehat.
3. Dengan hasil penelitian yang telah dibahas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini di TK Miftahussa'adah Samarang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan identitas diri anak usia dini sebesar 11,4% sedangkan 88,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya atau variabelnya yang tidak diteliti. Keterlibatan ayah dalam bentuk indirect care berkontribusi besar terhadap pembentukan rasa percaya diri anak (otonomi) melalui penyediaan lingkungan yang aman dan terpenuhi kebutuhannya. Namun untuk mengoptimalkan perkembangan identitas diri secara utuh khususnya pada aspek inisiatif dan ekspresif dari ayah perlu ditingkatkan.

Daftar Pustaka

Ayah, T., Qur, D. A., & Anak, P. (n.d.). *TOKOH AYAH DALAM AL-QURAN Rahmi Fakultas Ushuluddin*

- IAIN Imam Bonjol Padang Email : rahmi@gmail.com Abstract A . Pendahuluan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak . Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentu. 202–218.*
- Berfikir, D., Di, S., Darul, T. K., Resiana, R. S., & Hayati, D. (2025). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Belajar Anak “ Icando ” Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini The Influence Of Use Of The Children ’ s Learning Application “ Icando ” On The Cognitive Development Of Early Children In Symbolic Thinking At Darul Fikri . c, 1–13.*
- Cintiawati, N., & Na’imah, T. (2015). Identitas Diri pada Remaja dari Keluarga Berbeda Agama (Studi Fenomenologi pada Remaja dari Keluarga dengan Latar Belakang Agama yang berbeda). *Sainteks, XII(2), 86–93.*
- Fitroh, S. F. (2019). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 1(2), 83–91.* <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3551>
- Karunia. (2016). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 4(June), 2016.*
- Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). *Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. 3(Juni), 1–8.*
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3), 459.* <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.*
- Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Baseline dari Rancangan Program Intervensi untuk Ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan, 14(1), 42–58.* <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>
- Nurhani, S., & Atika Putri, A. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia 4-6 tahun. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education, 3(1), 34–42.* <https://doi.org/10.32505/ataluna.v3i1.1654>
- Nurhayati, R. (2020). Pengertian Pendidikan presekolah sangat simpang siur sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Seperti yang dimaksud dengan Early Childhood (anak masa awal) adalah anak berusia sejak lahir sampai usia delapan tahun2. Hal ini merupakan pengertian baku ya. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies, 3(2), 79–92.*
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia, 11(3), 261.* <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 17(2), 81.* <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Psikologi, J., Septiani, D., Nasution, I. N., Psikologi, F., & Abdurrah, U. (2017). *Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak The Role of Dad ’ s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children. 13.*
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 1–23.*
- Romdoniyah, Dedih, & A. (2022). *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan. 01(02), 131–152.*
- Wardani, E., Lestari, R. A., Al, S., & Garut, M. (2023). *Hak Cipta (c) 2023 Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking). c, 1–8.* <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi, 1(2), 83–90.* <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>